

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2013 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Agus Irianto, 2013:3). Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2011:1)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan. Untuk itu, Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada hafalan dan latihan penguasaan soal-soal ujian. Proses pembelajaran yang demikian telah banyak memakan korban, dimana para lulusan hanya membawa selebar ijazah. Dibalik ijazah yang dimilikinya tidak tercermin adanya efek pada perubahan watak/kepribadian, pemikiran, dan perilakunya. Proses pembelajaran, selain diarahkan pada pembentukan semangat, motivasi, kreativitas, keuletan, dan kepercayaan diri, juga ditekankan pada pembentukan kesadaran, disiplin, tanggung jawab, dan budaya belajar yang baik (Dedi Mulyasa, 2012: 2-3).

Sejarah telah membuktikan bahwa kemunculan pendidikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri berasal dari pemikir-pemikir nonmuslim. Melalui metode empirisnya, mereka banyak memberikan kontribusi bagi berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan pendewasaan manusia (Abdul Mujib, 2010:3)

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasakan memberatkan jika dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain (Meiyanti Wulandari, 2014 Vol. 2 No. 1: 45). Emosi merupakan salah satu aspek psikologis manusia dalam ranah afektif. Aspek psikologis ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan dalam hubungannya dengan orang lain pada khususnya (Syamsul Bahchri, 2013:52)

Kecerdasan Emosional membuat orang menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berfikir terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, mempunyai visi, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana dan kreatif (Ary Ginanjar, dalam Skripsi Abbas, 2013; 48). Teori Berbara dan semua kajian ini benar-benar meyakinkan bahwa berusaha untuk memberikan lebih banyak emosi positif kedalam hidup adalah penting (Seligmen, 2005:56)

Kecerdasan Emosional digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengendalikan suatu kondisi perasaan seseorang, bisa terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Banyak orang yang salah memosisikan kecerdasan emosional ini dibawah kecerdasan intelektual. Tapi, penelitian

mengatakan bahwa kecerdasan ini lebih menentukan kesuksesan seseorang dibanding kecerdasan sosial ( Syahraini Tambak,2010. Vol.7. No.14)

Menurut Hurlock disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima (Meiyanti Wulandari, Vol. 2 No. 1: 45). Disiplin sekolah menurut Foerster adalah ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan, sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu (Koesoema, 2010:234). Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Norma-norma itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya sendiri dan bahkan dapat ditindak dengan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan yang ditetapkan disekolah bertujuan untuk membina, mendorong, dan melatih peserta didik agar dapat mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun diluar

lingkungan sekolah menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar. Jadi kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu demi kelancaran dalam menjalankan berbagai aktifitas kehidupan tidak terkecuali pada siswa disekolah, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kematangan diri yang baik.

Bohar Soeharto mengatakan pada dasarnya semua orang sejak lahir sudah mengerti dan terkena disiplin karena dalam kehidupannya manusia peranannya penting sekali dalam berhubungan dengan kelompok atau manusia lain". Selanjutnya dikatakan juga, "para pendidik, orang tua dan guru, sebagaimana halnya dengan pemimpin kelompok, melihat disiplin ini sebagai sesuatu yang sangat penting dalam interaksi manusia (Fani Julia Fiana,et.al.2013 : Vol.2,No.23:28).

Kedisiplinan adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran disekolah. siswa yang kurang berprestasi bukan hanya disebabkan oleh faktor kemampuan. Namun bisa juga diakibatkan karena tidak adanya kedisiplinan. Disiplin adalah suatu sikap dan perilaku dalam mematuhi segala aturan dalam bertingkah laku. Jika dikaitkan dengan belajar maka disiplin belajar adalah suatu sikap dan perilaku individu dalam mematuhi norma dan etika dalam belajar. Siswa dituntut agar mempunyai sikap disiplin tinggi terutama disiplin dalam belajar. Disiplin dalam belajar penting diterapkan dibangku sekolah oleh guru dan siswa. Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu siswa dalam menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan keinginan individu

untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Disiplin juga merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Dengan demikian, disiplin bukanlah suatu yang dibawa sejak awal, tetapi merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor ajar atau pendidikan. Perilaku disiplin bagi siswa adalah salah satu kunci sukses untuk dapat meraih prestasi yang maksimal. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi aturan. Oleh karena itu, seseorang yang disiplin dalam kehidupannya, akan dengan mudah mencapai keberhasilan. Dalam prakteknya, kedisiplinan memerlukan konsistensi dari setiap individu dalam melaksanakannya. Disiplin memerlukan pemahaman yang mendalam bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan, karena didalam disiplin terkandung unsur-unsur yang harus dipenuhi atau dijalankan.

Kebanyakan siswa bermasalah dengan disiplin, sebab disiplin pastilah ada kaitannya dengan peraturan. Peraturan suatu hal yang tidak disukai bahkan dibenci oleh banyak siswa. Tak heran masih ada siswa tidak disiplin waktu maupun perbuatan. Apapun bentuk sanksi ketidak disiplin siswa sudah tidak lagi kuat berpengaruh. Sehingga timbul pertanyaan apakah siswa memang keras wataknya tidak mau mengikuti aturan, atau mungkin siswa kurang kuat dalam mengendalikan keinginannya.

Menurut Widodo (2010), bentuk perilaku tidak disiplin antara lain, perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, ribut di kelas, mengobrol saat guru

sedang menjelaskan pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah secara lengkap, dan menyontek. Permasalahan dalam disiplin belajar merupakan suatu gejala yang dialami hampir semua siswa. Salah satu faktor penyebab utamanya adalah tidak adanya kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai siswa serta seringnya siswa melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut masih terdapat siswa yang tidak disiplin dalam belajar. Dengan bukti yang ada pada saat waktu jam mata pelajaran sedang berlangsung ada siswa yang terlambat masuk, ada yang tidak hadir, ada yang bercerita, dan ada pula siswa yang tidak melaksanakan tugas.

Berdasarkan pada pelanggaran kedisiplinan diatas, disebabkan oleh banyak faktor seperti siswa bangun kesiangang karena malam hari melihat televisi hingga larut, terlambat bangun karena tidak ada anggota keluarga yang membangunkan, rumahnya jauh dan transportasinyaapun tidak mendukung sehingga sering terlambat.

Maka kedisiplinan siswa diasumsikan dapat diatasi dengan kecerdasan emosional. Karena kecerdasan emosional juga sangat berpengaruh terhadap disiplin diri siswa tersebut. Disiplin diri atau self-dicipline adalah kemampuan mengemosikan diri sendiri untuk mengambil tindakan tanpa menghiraukan suasana emosional.

Berdasarkan pengamatan penulis, di SMA YLPI Pekanbaru juga terjadi masalah kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah masih terlihat dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada sebagian siswa yang sering datang terlambat

2. Masih ada sebagian siswa yang memboloskan diri
3. Masih ada sebagian siswa tidak mengerjakan tugas
4. Masih ada siswa yang tidak berpakaian rapi.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini lebih jauh tentang **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa SMA YLPI Pekanbaru.**

#### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian ini terbatas pada Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Siswa SMA YLPI Pekanbaru.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan tersebut yaitu Apakah Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa SMA YLPI Pekanbaru.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan perumusan masalah-masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Siswa SMA YLPI Pekanbaru.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. *Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat*

*memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa.*

2. *Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada :*
  - a. *Siswa untuk menambah pengetahuan tentang kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan.*
  - b. *Guru sebagai bahan evaluasi dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya dan menumbuhkan kesadaran sifat disiplin dalam dirinya.*

#### **F. Sistematika Penulisan**

*Sistematika penulisan dalam penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut ;*

**BAB I : PENDAHULUAN** Bagian ini membahas tentang Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II : KERANGKA TEORI** Bagian ini membahas tentang Konsep Teori, Penelitian Relevan, Konsep Operasional, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN** Bagian ini membahas tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisa Data, Dan Uji Hipotesis



**BAB IV : Hasil Penelitian Dan Analisis Data** berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, interpretasi data, dan analisis data.

**BAB V : Penutup** yang menguraikan tentang kesimpulan, dan saran-saran.

**Daftar Kepustakaan**

**Lampiran-lampiran**

